



Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Kebijakan Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso)

Fernanda mariska Rare'a^{1*}, Daswati², Hasan Muhamad³

^{1*} Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana
Universitas Tadulako

^{2,3} Dosen Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana
Universitas Tadulako

Email: ^{1*} fernandamariska32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan bagaimana kebijakan pengembangan desa wisata di Desa Toinasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan evaluasi dalam pengembangan desa wisata di Desa Toinasa sudah berjalan dengan baik dari aspek pemanfaatan objek wisata maupun aspek pemanfaatan produk wisata. Hanya saja kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan menjadi rasa memiliki terhadap setiap program yang dilaksanakan oleh pemerintah, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan dan akan lebih stabil pada tahapan selanjutnya. Serta bagaimana perlunya dukungan dari pemangku kepentingan lain seperti desa, pemerintah daerah dan sektor pariwisata yang memiliki sumber daya lebih besar dalam hal keuangan, kemitraan, informasi, pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata, Kebijakan.

Abstract

This research was conducted with the aim to find out how the form of community participation in the development of tourist villages and what are the policies for developing tourist villages in Toinasa Village. The results of the study show that the form of community participation as the main actor in all stages of planning, implementation, monitoring and evaluation activities in the development of a tourist village in Toinasa Village has been going well both from the aspect of utilization of tourist objects and aspects of utilization of tourism products. It's just that public awareness needs to be increased to become a sense of ownership of every program implemented by the government, so that the community has responsibility for the success of the implemented program and will be more motivated at the next stage. As well as how the need for support from other stakeholders such as villages, local government and the tourism sector which have greater resources in terms of finance, partnerships, information, knowledge and technology.

Keywords: Community Participation, Tourism Village, Policy.

PENDAHULUAN

Dalam rangka pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat, dalam Rencana Kerja dan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah tahun 2019, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Poso telah memprogramkan pengembangan desa wisata. Terdapat tiga bagian wilayah yang akan dipilih untuk dikembangkan, yakni Wisata Danau Poso yang akan ditangani Kecamatan Pamona bersaudara, kemudian Teluk Tomini akan ditangani oleh pengerjaan dan perawatannya Kecamatan Poso Pesisir, Kecamatan Poso bersaudara dan Kecamatan Lage (Sulteng.antaranews.com/berita/62360/pemkab-Poso-kembangkan-pariwisata-dengan-pendekatan-ripparkab).

Salah satu desa yang diprogramkan untuk dikembangkan menjadi desa Wisata adalah Desa Toinasa yang masuk dalam Kecamatan Pamona Bersaudara. Desa Toinasa kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso, memiliki banyak sumber daya alam maupun budaya yang berpotensi sebagai obyek dan daya tarik wisata.

Pengembangan Desa Wisata dijadikan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan pariwisata, sehingga dapat memberi hasil pada perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Maka dari itu sudah seharusnya usaha pengembangan ini dilakukan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan dan pariwisata berbasis masyarakat. Peran masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan. Namun juga perlu adanya dukungan dari stakeholder lain seperti pemerintah daerah dan sektor wisata yang memiliki sumberdaya yang lebih besar dari segi finansial, kemitraan, informasi, pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, peran Pemerintah Desa dan partisipasi masyarakat sangatlah menentukan dalam mencapai keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Kebijakan dan program desa membangun idealnya mengarah pada sinergi kerjasama pemerintah dan masyarakat yang lebih baik, sehingga desa dapat bertumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kesepakatan masyarakat. Saat ini masyarakat dan aparat desa mulai tertarik pada pengembangan wisata pedesaan. Industry pariwisata, destinasi wisata, wisatawan menjadi istilah yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat desa.

Hal tersebut di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk lebih memfokuskan pada peran stakeholder yang ada di desa, yang terdiri dari pemerintah Desa Toinasa, masyarakat pengelola desa wisata karena mereka merupakan bagian dari sebuah desa yang memiliki hak dan kewenangan dalam pengembangan Desa Wisata Toinasa. Tidak hanya itu, aktor-aktor tersebut juga memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang dapat saling melengkapi dalam pengembangan desa wisata yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji keterlibatan atau peran dari masing-masing aktor tersebut sehingga mampu membawa desa wisata ini menjadi salah satu desa wisata yang terus mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tiap tahunnya. Diharapkan melalui penelitian ini nantinya akan diketahui apakah masing-masing aktor tersebut telah mampu berperan strategis dalam pengembangan desa wisata, atau hanya aktor tertentu saja yang berperan dalam pengembangan yang ada di desa wisata tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Kebijakan Pengembangan Desa Wisata (studi kasus Desa Toinasa Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang, atau keadaan tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Objek penelitian adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data primer dan data sekunder, pengolahan data, hingga penyusunan hasil penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Poso, khususnya di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Informan dipilih dengan metode Purposive, yaitu secara sengaja memilih orang-orang yang dianggap memahami masalah yang diteliti dan terlibat langsung serta dapat memberikan informasi tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Toinasa. Informan terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Poso, Kepala Desa Toinasa, Ketua BPD, tokoh masyarakat (tokoh adat dan tokoh agama), beberapa warga masyarakat, pemilik usaha warung sekitar pariwisata, pemilik penginapan, ketua karang taruna, dan pegawai PU. Jumlah informan yang dipilih adalah 8 orang dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Partisipasi Masyarakat: Proses kerja sama di mana seluruh pihak masyarakat terlibat langsung dalam inisiatif program untuk mencapai tujuan

tertentu. Pengembangan Desa Wisata: Proses mengembangkan dan memajukan desa wisata untuk meningkatkan aktifitas ekonomi pariwisata serta kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi langsung kepada informan di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui buku referensi, artikel, dokumen, dan sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data/informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan validitas dan konsistensi data yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Secara geografis Desa Toinasa memiliki luas wilayah 6500 km². Yang terdiri dari 270 ha areal persawahan, 375 ha lahan perkebunan dan sisanya adalah daerah pemukiman penduduk. Desa Toinasa berada di ketinggian 506 Mdl dibentang wilayah dataran.

Adapun jarak dari Desa Toinasa ke ibu kota kecamatan 5 km. Jarak ke ibu kota kabupaten 86 km dan jarak ke ibu kota provinsi 284 km.

Desa Toinasa merupakan daerah yang beriklim tropis yang dicirikan dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, musim kemarau umumnya berlangsung antara 5-6 bulan, sementara musim hujan hanya berlangsung antara 6-9 bulan dengan karakteristik yang tidak menentu. Curah hujan rata-rata 2875,7 mm/tahun dengan suhu rata-rata 27°C.

Desa Toinasa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Desa Leboni
2. Sebelah selatan : Danau Uranosari
3. Sebelah Barat : Hutan Lindung/Lore Selatan
4. Sebelah Timur : Danau Poso/Desa Peura

Identifikasi Potensi Wisata Desa Toinasa.

Kabupaten Poso merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi wisata. Secara umum di Kabupaten Poso terdapat 91 obyek wisata yang tersebar di Kecamatan/kota. Berdasarkan tujuan penelitian maka fokus obyek wisata yang diteliti adalah obyek wisata dengan ruang lingkup Desa Toinasa.

Keberadaan danau yang indah ini menjadi salah satu alasan utama wisatawan dan traveling singgah di Desa Toinasa. Desa ini dihubungkan dengan jalan darat dan penyeberangan danau. Wisatawan dapat berjalan menyusuri pedesaan di sekitar danau atau menyewa perahu mengelilingi danau. Berdasarkan hasil penelitian, diidentifikasi terdapat 6 potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Toinasa. 6 potensi wisata tersebut dapat dilihat jelas pada tabel dibawah ini :

1. Hutan Tropis dan cagar alam

Dalam hutan ini tersimpan banyak kekayaan alam baik flora maupun fauna, antara lain: kayu-kayu lokal (kayu leda, kayu langi, kayu wanga, dan kayu lekotu). Tanaman anggrek (anggrek hitam), burung-burung langka (cekakak sungai peladuk Sulawesi, kekep babi, bondo rawa, ayam hutan merah, raja udang meniting, tunggir putih, gagak hutan dan elang) dan hewan-hewan langka asli Sulawesi (anoa, babirusa, monyet Sulawesi, tarsius, kus-kus, bajing dan allo)

2. Air terjun saluopa

Keunikan air terjun saluopa ini terdiri dari 12 tingkat dengan air yang berasal dari hutan tropis sehingga suhu air sangat dingin. Dan wisatawan dapat naik sampai tingkat teratas melalui tangga yang berada disepanjang air terjun.

3. Pantai siuri

Pantai siuri yang berada ditepian danau Poso dengan pasirnya yang berwarna kuning keemasan menambah indahnya panorama alam. Letaknya hanya berjarak ±12 km dari Kota Tentena dengan prasarana jalan yang mudah dijangkau.

4. Upacara adat padungku

Upacara adat padungku dilaksanakan setiap tahun dengan waktu yang tidak pasti karena kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan selesai kegiatan bertani atau telah panen hasil pertanian dan perkebunan.

5. Tarian dero

Jenis musiknya khas dan alat musiknya memiliki berbentuk yang unik.

6. Pengolahan ikan sidat

Ikan sidat menjadi salah satu potensi alam di wilayah Pesisir Danau Poso termasuk Desa Toinasa, sehingga perairan danau Poso telah dikenal sebagai sentral produksi sidat. Memiliki pola hidup yang unik. Ikan sidat juga populer sebagai makanan yang mewah karena memiliki nilai nutrisi yang baik.

Identifikasi Sistem Transportasi Wisata Desa Toinasa

Transportasi di kawasan wisata dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu: transportasi darat dan transportasi air (danau). Adapun mengenai transportasi di kawasan Danau Poso berdasarkan sarana dan prasarannya diuraikan sebagai berikut:

1. Transportasi Darat

Kawasan Danau Poso memiliki satu terminal angkutan umum yang berada di Kelurahan Sangele. Jenis jalan yang melewati wilayah kecamatan yaitu jalan nasional dan jalan provinsi.

2. Transportasi air (danau)

Kawasan Danau Poso juga memiliki akses transportasi air seperti pelabuhan penyeberangan dari kecamatan Pamona Puselemba menuju Kecamatan Pamona Barat (Desa Toinasa). Pelabuhan ini juga tempat berlabuhnya perahu-perahu masyarakat yang dari desa dimana masyarakat juga sering menggunakan transportasi air untuk melakukan aktifitasnya. Lokasi pelabuhan ini terdapat di Kelurahan Tentena.

Identifikasi Sarana dan Prasarana Penunjang Wisata Desa Toinasa

Kawasan wisata danau Poso juga memiliki berbagai fasilitas pelayanan yang mendukung aktifitas masyarakat dan pengunjung. Adapun sarana dan prasarana penunjang pelayanan di kawasan Wisata Desa Toinasa, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rumah makan
2. Penjual Souvenir
3. Fasilitas kebersihan
4. Pos jaga
5. Petunjuk lokasi
6. Area parkir
7. Warung
8. Tempat peristirahatan
9. Hotel/penginapan
10. Toilet umum

Di Provinsi Sulawesi Tengah salah satu obyek wisata yang terkenal terdapat di Kabupaten Poso, Kabupaten Poso memiliki potensi wisata cukup berlimpah dan bervariasi. Obyek wisata di Kabupaten Poso dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu wisata alam serta wisata budaya dan sejarah. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang strategis untuk dikembangkan di Kabupaten Poso dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja. Masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Poso sejak lama mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidup dari kegiatan pertanian dan pariwisata (Asyiwati et al., 2002).

Kawasan Pesisir Danau Poso sendiri memiliki beberapa obyek wisata alam yang sangat indah dan menarik. Beberapa obyek wisata alam yang ada di kawasan danau Poso antara lain, Air terjun Saluopa, Pantai Siuri, Gua Latea, Gua Pamona, Taman Anggrek Bancea, dan Taman Wisata Wera. Keindahan alam yang merupakan daya tarik obyek wisata di kawasan Danau Poso lokasinya berada disekitar pemukiman masyarakat setempat. Peranan pemerintah dan masyarakat setempat sangat menentukan tetap terpeliharanya daya tarik wisata alam tersebut. (Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Poso, 2020).

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata.

Desa Toinasa adalah desa yang berada di Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso yang dikembangkan menjadi desa wisata. Dalam proses mengembangkan Desa dan kesejahteraan masyarakat adalah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Desa Toinasa. Desa Toinasa saat ini masih terus dalam proses pengembangan infrastruktur Desa. Kegiatan mengembangkan desa bukan hanya bertumpuh pada dana kucuran Pemerintah Desa, namun sebagian dana masukan desa berasal dari potensi yang dimiliki desa tersebut baik dibidang pertanian, seni dan budaya maupun pariwisata.

Desa Toinasa memiliki potensi alam yang cukup baik, bukan hanya potensi pertanian, peternakan, seni dan budaya, namun pada bidang pariwisata juga sangat menunjang membantu meningkatkan pendapatan Desa dan perekonomian masyarakat. Adanya potensi wisata tersebut, Desa Toinasa menjadi salah satu desa dalam kategori desa wisata di Kabupaten Poso. Dalam proses pengembangan menjadi desa wisata tentunya tidak lepas dari kerjasama antara pemerintah desa dengan masyarakat yang baik.

Kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat dalam usaha pengembangan desa wisata bertujuan untuk menggali semua potensi yang ada di desa tersebut. Untuk saat ini potensi di Desa Toinasa sudah mulai tergali dengan baik akan tetapi dalam proses pengelolaannya belum maksimal. Seperti potensi dalam hal kepariwisataan, kondisi wisata khususnya wisata hutan tropis dan pantai siuri masih banyak yang harus diperhatikan.

Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tentu sangat menentukan keberhasilan dalam setiap program pembangunan. Dengan partisipasi masyarakat Desa Toinasa yang baik ini mempunyai berbagai prestasi.

Berdasarkan hasil observasi memang masyarakat Desa Toinasa sangat antusias dalam setiap kegiatan-kegiatan desa. Pemerintah Daerah sangat mendukung program tersebut, hal ini dibuktikan dengan seiring hadirnya dari pemerintah daerah dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diadakan, tidak hanya sebagai tamu akan tetapi memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengembangan desa wisata. Wujud dari dukungan pemerintah adalah dengan memberikan dukungan tidak hanya moril tapi juga materil dengan memberikan beberapa fasilitas dipantai siuri untuk para pengunjung gunakan sebagai alat bantu untuk berenang berbagai permainan pantai lainnya.

Desa Toinasa termasuk mempunyai kriteria sebagai desa wisata karena memiliki potensi alam dan kebudayaan yang perlu untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, membangun suatu desa menjadi desa wisata bukan berarti mendatangkan investor untuk membangun fasilitas wisata yang hanya dikelola oleh pemiliknya tetapi desa wisata merupakan kegiatan kepariwisataan yang dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Pengembangan Desa Wisata (Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso)

1) Partisipasi Di Dalam Tahap Perumusan Program

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan terkait dengan partisipasi masyarakat di dalam tahap perencanaan pengembangan desa wisata di Desa Toinasa kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso yang dilihat dari keaktifan dalam memberikan usulan, kritik dan saran serta kehadiran disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat masih rendah karena masyarakat hanya aktif memberikan usulan dan ide pada saat musyawarah dan masyarakat hanya aktif memberikan kritik dan saran namun kritik yang dilakukan bukan untuk memberikan usulan melainkan untuk mempertanyakan keberadaan pelaksanaan musyawarah yang hasilnya tidak sesuai dengan harapan masyarakat, seperti aspirasi masyarakat melalui usulan-usulan yang diberikan tidak sesuai dengan hasil musyawarah. Serta kehadiran masyarakat yang rendah karena masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan pelaksanaan musyawarah untuk pengembangan desa wisata karena hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan usulan serta ide yang diberikan masyarakat pada saat pelaksanaan musyawarah sebelumnya.

2) Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi selain telah menjadi kata kunci dalam pembangunan, juga menjadi salah satu karakteristik dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata yang baik. Untuk melaksanakan tahap pengembangan Desa Wisata diperlukan dukungan partisipasi masyarakat sebagai pencerminan semangat rasa kebersamaan, dan kesediaan berkorban untuk keberhasilan pengembangan Desa Wisata untuk mensejahterakan masyarakat. partisipasi dalam ruang lingkup merupakan berbagai bentuk keikutsertaan masyarakat sebagai harapan agar suatu Desa dapat mewujudkan adanya manfaat dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata baik secara langsung seperti maupun secara tidak langsung.

Secara umum, partisipasi masyarakat dalam tahap pengembangan merupakan keperansertaan masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses pengembangan termasuk dalam tahap pemanfaatan yang akan diperoleh serta mengevaluasi hasil pengembangan Desa Wisata. Adapun yang dimaksud partisipasi masyarakat dalam tahap pengembangan Desa Wisata pada penelitian ini yaitu keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide-ide sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam melancarkan pelaksanaan pengembangan Desa Wisata di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso.

Program pengembangan akan berhasil jika didalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak atau stakeholders di lingkungan setempat. Sehingga dalam hal ini masyarakat merupakan pihak yang menjadi sasaran harus dapat mengontrol dan memberikan sumbangsi pemikiran yang tentunya tidak mengubah perencanaan yang telah dibuat. Karena hal tersebut menurut Mikkelsen (1999:64) bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri,kehidupan, dan lingkungan mereka.

Masyarakat disini sebagai sasaran pelaksana pengembangan harus juga memiliki inisiatif dalam mengontrol jalannya pengembangan, karena pengembangan tersebut merupakan hasil dari

aspirasi masyarakat yang berupa usulan-usulan atau ide-ide yang diberikan masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata melalui keterlibatannya, karena pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991:154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pengembangan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program pengembangan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program pengembangan tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam program pengembangan masyarakat mereka sendiri.

Adanya partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam upaya pengembangan desa wisata membuat Desa Toinasa semakin dikenal oleh banyak orang sehingga menjadi icon desa wisata di daerah Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso yaitu adanya air terjun saluopa, pantai siuri, hutan tropis dan masih banyak lagi. sehingga berdampak positif bagi masyarakat mulai dari peningkatan kapasitas keilmuan dan skill dalam melestarikan budaya dan pemanfaatan sumber daya lokal, serta memperkuat semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam membawa nama baik Desa Toinasa lebih di kenal secara luas.

Untuk itu sebagian masyarakat yang kurang memahami dan mengetahui perlu lebih diberikan wawasan dan motivasi sehingga muncul kesadaran untuk ikut bersama-sama mengembangkan potensi dan budaya yang kemudian mampu berdampak positif bagi kemajuan ekonomi masyarakat kedepannya.

Dalam menjadikan desa wisata tentu dilihat dari seberapa besar tingkatan partisipasi masyarakatnya dalam program pengembangan desa wisata yang dilakukan. Partisipasi masyarakat secara tehnik sering dilakukan untuk mengajak keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, pengumpulan data awal serta kegiatan pelaksanaan. Model partisipasi ini kerap dilakukan pada tahap awal ketika pemberdayaan masyarakat belum berlangsung secara optimal. Dalam hal ini masyarakat Toinasa menggunakan model ini dalam proses pengembangan desa wisata dimana mereka yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sendiri mengenai proses terwujudnya Toinasa menjadi desa wisata.

3) Partisipasi dalam Tahap Evaluasi atau Pemanfaatan Desa Wisata

Untuk tercapainya keberhasilan dalam pengembangan dan pemanfaatan Desa Wisata maka masyarakat harus terlibat dalam pengembangan dan pemanfaatan Desa wisata, karena merekalah yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata dan mereka jugalah yang akan memanfaatkan dan menilai tentang berhasil atau tidaknya pengembangan Desa Wisata.

Adapun partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan Desa Wisata dalam penelitian ini adalah tentang keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan dan pemeliharaan Desa Wisata.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh para informan menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan pembangunan Desa Wisata bahwa masyarakat dilibatkan, ini artinya bahwa masyarakat dapat merasakan manfaat dalam pengembangan Desa Wisata tersebut.

Hasil-hasil wawancara yang dikemukakan memperkuat hasil wawancara sebelumnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pengembangan Desa Wisata. Hal ini merupakan suatu bentuk partisipasi masyarakat dalam melihat dan memanfaatkan hasil dari pengembangan DesaWisata, meskipun hasil tersebut belum sepenuhnya diterima masyarakat karena belum sesuai dengan usulan-usulan yang diberikan masyarakat dan pelaksanaan pengembangan sehingga hanya beberapa manfaat saja yang telah dirasakan.

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan Desa Wisata di Desa Toinasa menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dalam pengembangan Desa Wisata seperti masyarakat selalu menunjukkan sikap yang senang dan ikut andil dalam pelaksanaan pengembangan DesaWisata di Desa Toinasa.

Selanjutnya selain melihat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan desa wisata di Desa, maka selanjutnya dapat dilihat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan terkait dengan pengembangan yang selesai dikerjakan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam hal pemanfaatan hasil pengembangan yang dilihat dari pemanfaatan maksimal, karena masih terdapat kelompok masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga dan memelihara hasil pengembangan meskipun hasil pengembangan tersebut dimanfaatkan oleh

masyarakat umum, namun adanya sikap yang kurang sadar tersebut akan menghambat jalannya proses pengembangan khususnya di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso.

Menurut Cohen dan Uphoff (1980) partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada umumnya dimulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmat hasil dan evaluasi kegiatan. Pandangan tersebut memberi satu aspek yang terkait dengan pemanfaatan hasil yang berarti bahwa masyarakat harus dapat memanfaatkan hasil pengembangan secara maksimal, bukan merusaknya.

Berdasarkan hasil analisis penulis, sesungguhnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program desa berupa Desa Wisata sudah merespon dengan sangat baik. Tentu hal tersebut diimbangi dengan dukungan masyarakat, Aparat Desa, dan pemerintah serta potensi wisata dan budaya yang dimiliki sangat mendukung dalam pengembangan Desa Wisata.

3. Kebijakan Pengembangan Desa Wisata di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso

Kebijakan pembangunan kepariwisataan yang dijalankan pemerintah diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas untuk mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Menurut Muljadi (2009) bahwa, Desa wisata sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong royongan dan lain-lain.

Pengelola desa wisata merupakan bagian dari masyarakat dan pemerintah desa, akan tetapi pemerintah desa memiliki kapasitas dan posisi yang berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan tentang hak dan kewenangan desa dalam mengatur dan mengurus masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Selain itu, dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa : Desa memiliki hak dan kewenangan dalam melaksanakan pembangunan yang ada di desa. Hal ini memperjelas bahwa desa memiliki keleluasaan untuk melakukan pengembangan dan pembangunan desa, termasuk dalam pengembangan desa wisata. Disamping itu, adanya undang-undang tersebut juga membuka peluang bagi masyarakatnya untuk ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan guna memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan dengan tetap mempertahankan kepribadian bangsa dan tetap terpeliharanya nilai-nilai agama serta tetap memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan juga diarahkan untuk mendorong pembangunan, pengenalan dan pemasaran produk-produk daerah. Terkait dengan hal tersebut pariwisata ditujukan sebagai sektor andalan yang mampu mengembangkan dan meningkatkan daya saing kepariwisataan serta sumber daya manusia dan peran serta masyarakat maupun swasta.

Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, mengharuskan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan terdiri atas:

- 1) Rencana induk pembangunan nasional diatur dengan Peraturan Pemerintah;
- 2) Rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi diatur dengan Peraturan Daerah Provinsi; dan
- 3) Rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota”

Diatur dengan Peraturan Daerah kabupaten/kota. Rencana induk pembangunan kepariwisataan yang telah diuraikan diatas terdiri dari perencanaan pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.

Langkahlangkah pengaturan pengembangkepariwisataan tersebut dituangkan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPARDA). RIPARDA Kabupaten Poso merupakan bagian yang tidak terpisakan dari kepariwisataan Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki visi pengembangan pariwisata yaitu terwujudnya Sulawesi Tengah sebagai daerah tujuan wisata yang kompetitif dan kontributif bagi kesejahteraan rakyat.

Pengembangan pariwisata daerah Propinsi Sulawesi Tengah mengemban misi yang merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan daya saing dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah.

selain itu pembangunan pariwisata harus mampu memulihkan citra pariwisata bagi daerah maupun nasional sebagai daerah tujuan wisata yang aman dan nyaman untuk dikunjungi.

Dari aspek sosial budaya, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPARDA) merupakan upaya pendekatan dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat di daerah, melestarikan alam, melestarikan lingkungan serta menumbuhkan rasa kebanggaan nasional dalam rangka mengantisipasi pengaruh budaya global yang bertentangan dengan budaya bangsa. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan pariwisata adalah:

- 1) Destinasi yaitu tempat/lokasi obyek wisata;
- 2) Produk wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan, yang membutuhkan kerjasama dengan berbagai komponen penyelenggara pariwisata yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pada level birokrasi yang selama ini dilakukan pemerintah daerah seharusnya menindaklanjuti dengan adanya kejelasan regulasi terkait dengan pengembangan desa wisata dan usulan penetapan forum komunikasi desa wisata sebagai wadah koordinasi dan menjembatani hubungan antara masyarakat, lembaga desa wisata, perguruan tinggi, dan dunia usaha/swasta.

Pada level masyarakat, partisipasi aktif merupakan elemen penting dalam perumusan rencana pembangunan agar mampu meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap hasil pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, pengembangan desa wisata sebagai produk wisata baru sangat dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, objek dan daya tarik wisata, serta sarana prasarana wisata. Hal ini disebabkan ketiga aspek pengembangan desa wisata tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan pelayanan dan kualitas produk wisata.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan desa wisata di Desa Toinasa masih terbatas. Meskipun dilakukan musyawarah yang melibatkan perangkat desa dan masyarakat secara sistematis, masyarakat belum aktif dalam menyampaikan ide dan gagasan dalam perencanaan kegiatan.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan program pengembangan menunjukkan keterlibatan masyarakat Desa Toinasa. Masyarakat terlibat dalam program pengembangan, baik secara tenaga maupun materi, namun peran mereka lebih sebagai pengontrol jalannya program pengembangan.

Pemanfaatan hasil pengembangan desa wisata oleh masyarakat belum maksimal. Terdapat kelompok masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga dan memelihara hasil pengembangan, meskipun hasil pengembangan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Sikap yang kurang sadar ini menghambat proses pengembangan di Desa Toinasa.

Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan dalam merawat dan memelihara kelestarian alam sekitar sebagai bagian dari pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan produk wisata sangat dipengaruhi oleh aspek objek dan daya tarik wisata, serta sarana prasarana wisata.

Kebijakan pemerintah tentang RIPPARDA POSO tahun 2019 telah mengakomodir masukan dari masyarakat melalui musyawarah. Dukungan dari masyarakat Desa Toinasa terhadap pengembangan Desa Wisata didapatkan melalui kebijakan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengakui bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah mendapat banyak bantuan, petunjuk, dan arahan dari tim pembimbing dan anggota tim pembimbing, semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dan mendorong lahirnya karya ilmiah yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, & Isbandi, R. (2003). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adisasmita, R. (2006). *Membangun desa partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abe, A. (2005). *Perencanaan daerah partisipatif*. Yogyakarta.
- Demartoto, A. (2019). *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Surakarta: University Perss.
- Gibson, & James L. (1996). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses*. Diterjemahkan oleh Ninuk Adriani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Harbani, P. (2013). *Teori administrasi publik*. Bandung: Alfabeta

- Hadiwijoyo. (2005). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pembedayaan masyarakat: konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. Surabaya: Gramedia.
- Khairuddin. (2000). *Pembangunan masyarakat tinjauan aspek: Sosiologi, ekonomi dan perencanaan aspek : Sosiologi, ekonomi, perencanaan*. Yogyakarta. Liberty.
- Moleong, & J. Lexi. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Karya.
- Mikkelsen, B. (2001). *Metode penelitian partisipasi dan upaya-upaya pemberdayaan sebuah buku pegangan bagi praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muljadi. (2009). *Kepariwisata dan perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Pendit, & Nyoman S. (2002). *Ilmu pariwisata suatu pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Raharjana, D. (2007). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di dieng plateau. *Jurnal KAWISTARA*, 2(3): 225-328.
- Rodger, D. (1998). Educational tourism and forest conservation: diversification for child educational. *Journal*, 64(4).
- Wearing, S., & Mc Donald, M. (2002). The development of community based tourism: Re-thinking the relationship between tour operator and development agens as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191-206.
- Soekardijo. (2006). *Anatomi pariwisata (Memahami pariwisata sebagai sistematic linkage)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soetomo, (2006). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata budaya masalah dan solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita